

Tindak Tutur Direktif dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhy: Kajian Pragmatik terhadap Interaksi Tokoh dan Perkembangan Alur Cerita

Lailatul Fitriyah^{1*}, Ria Kasanova²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: lailatulfitriyahhh45@gmail.com^{1*}, kasanovaria@unira.ac.id²

*Penulis Korespondensi: lailatulfitriyahhh45@gmail.com

Abstract. Directive speech acts in films play an important role in constructing character interactions, character development, and narrative dynamics. However, pragmatic studies examining directive speech acts in Indonesian animated children's films remain relatively limited. This study aims to analyze the forms and pragmatic functions of directive speech acts in the film *Jumbo* by Ryan Adriandhy. This research employed a descriptive qualitative approach using Searle's theory of directive speech acts. The research data consisted of inter-character utterances in the film *Jumbo*, collected through observation and note-taking techniques, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed 96 instances of directive speech acts, consisting of ordering, requesting, suggesting, advising, and challenging forms. Ordering speech acts were the most dominant form, indicating that communication patterns among characters in the film were constructed through both instructive and collaborative interactions. Pragmatically, directive speech acts in *Jumbo* function not only to direct characters' actions, but also to build emotional relationships, social solidarity, character education, and narrative development. The findings demonstrate that the use of directive speech acts in children's films can serve as a medium for fostering empathy, courage, cooperation, and polite communication through character interactions.

Keywords: Children's Film; Directive Speech Acts; *Jumbo* Film; Pragmatic Communication; Pragmatics.

Abstrak. Tindak tutur direktif dalam film memiliki peran penting dalam membangun interaksi tokoh, perkembangan karakter, dan dinamika alur cerita. Namun, kajian pragmatik terhadap penggunaan tindak tutur direktif dalam film animasi anak Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi pragmatis tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori tindak tutur direktif Searle. Data penelitian berupa tuturan antartokoh dalam film *Jumbo* yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 96 data tindak tutur direktif yang terdiri atas bentuk menyuruh, memohon, saran, nasihat, dan menantang. Tindak tutur menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan dan menunjukkan bahwa pola komunikasi antartokoh dalam film dibangun melalui interaksi yang bersifat instruktif sekaligus kolaboratif. Secara pragmatis, tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* tidak hanya berfungsi mengarahkan tindakan tokoh, tetapi juga membangun relasi emosional, solidaritas sosial, pendidikan karakter, serta perkembangan alur cerita. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam film anak dapat menjadi sarana pembentukan nilai empati, keberanian, kerja sama, dan komunikasi santun melalui interaksi antartokoh.

Kata kunci: Film Anak; Film *Jumbo*; Komunikasi Pragmatik; Pragmatik; Tindak Tutur Direktif.

1. LATAR BELAKANG

Film sebagai media audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi tindakan sosial melalui penggunaan bahasa antartokoh. Dalam sebuah film, dialog memiliki peran penting dalam membangun konflik, mengembangkan karakter, serta menggerakkan alur cerita secara dinamis. Bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam film tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengandung maksud, tujuan, dan tindakan tertentu yang dapat memengaruhi perilaku tokoh lain. Oleh karena itu,

dialog dalam film dapat dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi yang sarat dengan makna pragmatis. Penggunaan ekspresi, intonasi, bahasa tubuh, dan tindakan nonverbal turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Saputri (2020) menyatakan bahwa ekspresi para tokoh membantu penonton memahami dan menghayati karakter dalam film. Dengan demikian, keberhasilan penyampaian pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dan interaksi antartokoh yang dibangun melalui dialog (Saputri, 2020).

Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa yang mempertimbangkan konteks tuturan dikaji melalui pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya antara penutur dan mitra tutur. Menurut Yule (2020), pragmatik mempelajari makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur sesuai situasi komunikasi. Melalui perspektif pragmatik, tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle. Austin menyatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, pada saat yang sama ia juga melakukan suatu tindakan (“by saying something we do something”) (2022). Artinya, tuturan memiliki daya tindakan yang dapat memengaruhi sikap maupun perilaku mitra tutur.

Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Di antara kelima jenis tersebut, tindak tutur direktif menjadi salah satu bentuk tindak tutur yang paling dominan dalam membangun interaksi dan perkembangan narasi film. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan penutur (Ardila & Ningsih, 2023). Bentuk tindak tutur direktif dapat berupa perintah, permohonan, saran, nasihat, maupun tantangan (Khoerunnisa et al., 2023). Dalam konteks film, tindak tutur direktif berfungsi strategis sebagai alat untuk mengendalikan tindakan tokoh lain, membangun konflik, menunjukkan relasi emosional, serta mengembangkan karakter dan alur cerita. Melalui tuturan direktif, hubungan antartokoh dapat terlihat lebih hidup karena setiap dialog tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan dorongan, tekanan, harapan, maupun persuasi.

Kajian tindak tutur direktif dalam film menjadi penting karena dialog film pada dasarnya merepresentasikan praktik komunikasi sosial yang kompleks. Penggunaan tindak tutur direktif mampu memperlihatkan relasi kekuasaan, solidaritas, kedekatan emosional, hingga perubahan psikologis tokoh dalam cerita. Selain itu, tindak tutur direktif juga menjadi salah satu penggerak utama perkembangan alur naratif karena mampu memicu tindakan, konflik, maupun perubahan perilaku tokoh. Dengan demikian, analisis terhadap tindak tutur direktif tidak hanya

memberikan pemahaman mengenai bentuk kebahasaan, tetapi juga mengungkap fungsi pragmatis tuturan dalam membangun dinamika cerita film (Arisandi et al., 2021).

Penelitian ini memilih film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy sebagai objek kajian. Film tersebut menceritakan perjalanan seorang anak bernama Don bersama teman-temannya dalam usaha mendapatkan kembali buku dongeng peninggalan kedua orang tuanya untuk mengikuti pentas festival di kampung mereka. Film *Jumbo* tidak hanya menarik dari sisi visual dan cerita, tetapi juga memperlihatkan dialog antartokoh yang kaya akan penggunaan tindak tutur direktif. Tokoh-tokoh dalam film menggunakan berbagai bentuk tuturan direktif untuk memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, maupun menantang tokoh lain. Penggunaan tuturan tersebut berperan penting dalam membangun hubungan emosional antartokoh, memunculkan konflik, serta menggerakkan perkembangan alur cerita. Oleh karena itu, film *Jumbo* menjadi objek yang relevan untuk dikaji melalui perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur direktif.

Penelitian mengenai film *Jumbo* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi lebih banyak berfokus pada aspek pendidikan karakter, promosi budaya, dan representasi mistisisme dalam film. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmali dan Aviatri (2025) mengkaji nilai karakter dalam film *Jumbo*, sedangkan Alya dkk. (2025) membahas aspek komunikasi dan promosi wisata melalui industri kreatif. Penelitian lain oleh Wibowo dan Yudono (2025) menyoroti keberadaan konsep mistis dalam film tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Hamirza (2024) dan Susmita dan Adha (2023), tetapi menggunakan objek film yang berbeda. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada identifikasi bentuk tindak tutur tanpa mengaitkan fungsi pragmatismenya terhadap perkembangan karakter dan dinamika alur cerita.

Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian terkait fungsi pragmatis tindak tutur direktif dalam membangun interaksi antartokoh dan perkembangan narasi pada film *Jumbo*. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatismenya dalam membangun konflik, kedekatan emosional, perkembangan karakter, serta perubahan alur cerita dalam film animasi anak Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, tetapi juga menjelaskan bagaimana tuturan tersebut digunakan sebagai strategi naratif untuk menghidupkan dinamika cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana wujud tindak tutur direktif yang muncul dalam dialog antartokoh film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy; dan (2) bagaimana fungsi pragmatis tindak tutur

direktif dalam membangun interaksi tokoh dan perkembangan alur cerita dalam film tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif serta menjelaskan fungsi pragmatismenya dalam membangun dinamika interaksi dan perkembangan narasi film. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dalam media film. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pengajar bahasa Indonesia, maupun penulis skenario dalam memahami penggunaan tindak tutur direktif sebagai strategi komunikasi dan pengembangan cerita dalam karya audio-visual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pragmatik. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan konteks tuturan dalam dialog film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna tuturan, konteks percakapan, serta fungsi pragmatis bahasa yang digunakan antartokoh dalam film. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diamati dalam konteks tertentu. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk tindak tutur direktif dan fungsi pragmatismenya dalam membangun interaksi tokoh serta perkembangan alur cerita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan antartokoh yang mengandung tindak tutur direktif dalam film *Jumbo*. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pragmatik dan tindak tutur direktif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, baik dalam bentuk perintah, permohonan, saran, nasihat, maupun tantangan berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif Searle (2023). Analisis data juga mempertimbangkan konteks nonverbal, seperti ekspresi, intonasi, gerak tubuh, dan situasi adegan untuk memperkuat interpretasi makna tuturan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode simak dan catat. Teknik simak digunakan dengan cara menyimak dialog antartokoh dalam film secara cermat, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mentranskripsi dialog yang mengandung tindak tutur direktif (2017). Peneliti menonton film *Jumbo* secara berulang untuk memahami konteks percakapan dan situasi adegan secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mentranskripsi dialog antartokoh yang terdapat dalam film. Tuturan yang mengandung tindak

tutur direktif kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur direktif Searle. Setiap data yang telah ditemukan diberi kode identitas berupa jenis tindak tutur, waktu kemunculan adegan, nama tokoh, dan ringkasan konteks percakapan guna mempermudah proses identifikasi dan analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dalam Saleh (2017) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang termasuk tindak tutur direktif berdasarkan indikator teori Searle serta mengelompokkan data sesuai bentuk tindak tutur yang ditemukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menjelaskan bentuk serta fungsi pragmatis tindak tutur direktif dalam konteks adegan film. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi hubungan antara penggunaan tindak tutur direktif dengan interaksi antartokoh dan perkembangan alur cerita. Penentuan fungsi pragmatis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasi, tujuan penutur, respons mitra tutur, serta hubungan sosial antartokoh dalam setiap adegan.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara menyimak film secara berulang dan cermat agar interpretasi data lebih akurat dan konsisten (Moleong, 2011). Selain itu, peneliti memperdalam pemahaman teori pragmatik dan tindak tutur direktif melalui berbagai referensi yang relevan. Diskusi sejawat dilakukan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi data dan kesesuaian interpretasi fungsi pragmatis berdasarkan teori yang digunakan. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap konteks tuturan guna memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan situasi komunikasi yang terdapat dalam film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy menemukan sebanyak 96 data tindak tutur direktif yang diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur direktif Searle. Bentuk tindak tutur tersebut terdiri atas tindak tutur menyuruh, memohon, saran, nasihat, dan menantang. Distribusi data tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi data.

No	Wujud Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
1	Menyuruh	67
2	Memohon	11
3	Saran	4
4	Nasihat	10
5	Menantang	4
Total		96

Berdasarkan tabel tersebut, tindak tutur direktif menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan ditemukan dalam film *Jumbo*. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam film lebih banyak dibangun melalui tuturan yang bertujuan mengarahkan tindakan, mengatur respons, dan mengondisikan perilaku tokoh lain dalam perkembangan cerita. Sementara itu, tindak tutur memohon, saran, nasihat, dan menantang digunakan untuk memperlihatkan dinamika emosional, hubungan sosial, dukungan moral, serta perkembangan psikologis tokoh dalam film.

Secara umum, penggunaan tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial, konflik, solidaritas, dan perkembangan karakter. Berbagai bentuk tindak tutur direktif tersebut menjadi penggerak utama perkembangan alur cerita karena mampu memengaruhi tindakan tokoh lain sesuai dengan tujuan penutur.

Pembahasan

Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam film *Jumbo*. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan alur cerita dalam film banyak digerakkan melalui tuturan yang bersifat instruktif dan pengarah tindakan. Dalam konteks pragmatik, tindak tutur menyuruh digunakan penutur untuk memengaruhi tindakan mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur (Ardila & Ningsih, 2023). Akan tetapi, dalam film *Jumbo*, bentuk menyuruh tidak selalu merepresentasikan dominasi atau tekanan, melainkan juga digunakan sebagai strategi membangun kerja sama, perhatian, dan kedekatan emosional antartokoh.

Salah satu bentuk tindak tutur menyuruh terlihat pada tuturan Don kepada ibunya berikut.

Don: “Wah, Don mau denger, ayo mulai!”

Ibu Don: “Iya-iya, kita mulai ya.”

(Men/FJ Mnt. 00.03.00)

Tuturan “ayo mulai” menunjukkan bentuk direktif yang disampaikan secara persuasif dan kooperatif. Don tidak menggunakan bentuk perintah langsung yang keras, tetapi menggunakan ajakan yang mencerminkan hubungan emosional yang dekat antara anak dan

ibu. Dalam konteks pragmatik, penggunaan frasa tersebut memperlihatkan antusiasme Don untuk segera mendengarkan dongeng. Tindakan nonverbal berupa menepuk-nepuk buku dongeng semakin memperkuat maksud penutur agar kegiatan mendongeng segera dimulai. Respons ibu yang langsung memenuhi permintaan Don menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tersebut berhasil memengaruhi tindakan mitra tutur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif dapat muncul melalui bentuk yang santun dan tidak selalu menggunakan pola imperatif langsung (Yule, 2018). Dalam perkembangan alur cerita, tuturan tersebut berfungsi membuka suasana hangat keluarga sekaligus menjadi pengantar menuju adegan inti berikutnya.

Bentuk tindak tutur menyuruh juga terlihat pada tuturan Oma Don berikut.

Oma Don: “Sttsss, pelan-pelan.”

Ayah dan Ibu Don: “Iya Bu.”

(Men/FJ Mnt. 00.05.19)

Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan direktif yang bersifat halus, tetapi memiliki daya pengaruh yang kuat. Penggunaan onomatope “sttsss” dan frasa “pelan-pelan” menunjukkan strategi pragmatik untuk mengendalikan situasi sosial agar tetap tenang. Dalam konteks adegan, Oma Don berusaha menjaga kenyamanan Don yang sedang tertidur. Respons kepatuhan Ayah dan Ibu Don memperlihatkan adanya relasi penghormatan terhadap tokoh yang lebih tua dalam struktur keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur menyuruh dalam film *Jumbo* tidak hanya berkaitan dengan kontrol tindakan, tetapi juga merepresentasikan nilai kasih sayang, kepedulian, dan keharmonisan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saputri (2020) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif dalam film berfungsi membangun hubungan interpersonal antartokoh melalui konteks emosional dan situasi komunikasi.

Secara umum, tindak tutur menyuruh dalam film *Jumbo* banyak muncul dalam situasi kerja sama kelompok, hubungan keluarga, dan interaksi persahabatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk direktif dalam film anak digunakan sebagai alat menjaga dinamika sosial dan keberlangsungan interaksi antartokoh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun solidaritas sosial dalam komunikasi (Arisandi et al., 2021).

Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon dalam film *Jumbo* digunakan untuk memperlihatkan kondisi emosional tokoh yang berada dalam posisi membutuhkan bantuan atau dukungan dari

tokoh lain. Bentuk direktif ini umumnya disampaikan menggunakan strategi kesantunan untuk menghindari kesan memaksa terhadap mitra tutur.

Salah satu contoh tindak tutur memohon terlihat pada tuturan Don berikut.

Don: “Pleaseeee yaa pleaseeee.”

(Mem/FJ Mnt. 00.18.38)

Penggunaan kata “please” yang diulang menunjukkan intensitas harapan Don terhadap teman-temannya. Pengulangan tersebut secara pragmatik memperlihatkan posisi Don yang sangat membutuhkan penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Don tidak menggunakan bentuk instruksi langsung, tetapi memilih strategi permohonan yang lebih santun agar mitra tutur bersedia membantu secara sukarela. Dalam konteks cerita, tuturan tersebut memperlihatkan kondisi psikologis Don yang merasa terpinggirkan dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya melalui keberhasilan dalam pentas festival. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur memohon berfungsi membangun empati dan simpati dari mitra tutur melalui penggunaan bahasa yang lebih halus dan emosional (Khoerunnisa et al., 2023).

Bentuk tindak tutur memohon lainnya terlihat pada tuturan Meri berikut.

Meri: “Tolong Don, bantuin aku bebasin Papi Mamiku, aku mohon.”

(Mem/FJ Mnt. 00.27.20)

Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “tolong” dan “mohon” sebagai strategi direktif yang menunjukkan posisi lemah penutur. Dalam konteks pragmatik, Meri menempatkan dirinya sebagai pihak yang sangat bergantung pada bantuan Don. Ekspresi sedih yang menyertai tuturan tersebut memperkuat makna emosional dan memperlihatkan adanya harapan besar terhadap keputusan mitra tutur. Dalam perkembangan cerita, tindak tutur memohon tersebut menjadi pemicu keterlibatan Don dalam konflik yang dialami Meri. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi mengarahkan tindakan, tetapi juga menggerakkan perkembangan narasi dan hubungan emosional antartokoh (Hamirza, 2024).

Secara umum, tindak tutur memohon dalam film *Jumbo* digunakan untuk membangun empati, solidaritas, dan hubungan emosional antartokoh. Bentuk direktif ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam film anak tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga melibatkan aspek afektif yang kuat. Permohonan menjadi strategi komunikasi untuk memperoleh bantuan, dukungan sosial, dan penerimaan dari lingkungan sekitar.

Tindak Tutur Direktif Saran

Tindak tutur direktif saran dalam film *Jumbo* digunakan untuk memberikan alternatif tindakan kepada mitra tutur tanpa unsur paksaan. Bentuk direktif ini cenderung menggunakan strategi kesantunan dan mitigasi agar mitra tutur tetap memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan.

Salah satu bentuk tindak tutur saran terlihat pada tuturan berikut.

Kakak 2: “Lampu-lampunya disimpan aja buat pentas tahun depan ya.”

(Sar/FJ Mnt. 00.19.36)

Tuturan tersebut menunjukkan strategi direktif tidak langsung melalui penggunaan partikel penghalus “aja”. Penutur tidak memerintah Atta secara langsung, tetapi memberikan alternatif tindakan yang dianggap lebih baik sesuai kondisi yang dihadapi. Dalam konteks pragmatik, tuturan tersebut berfungsi meredakan kekecewaan Atta karena gagal mengikuti pentas festival. Selain memberikan solusi, tuturan tersebut juga berfungsi menjaga kondisi emosional mitra tutur agar tidak larut dalam kesedihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur saran dalam film anak digunakan sebagai strategi komunikasi yang empatik dan suportif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yule (2020) bahwa makna pragmatik suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks situasi dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk saran lainnya terlihat pada tuturan Oma Don berikut.

Oma: “Coba saja bacakan ke dia malam ini.”

Ayah Don: “Boleh juga.”

(Sar/FJ Mnt. 00.40.28)

Penggunaan frasa “coba saja” menunjukkan strategi direktif yang halus dan persuasif. Oma tidak menggunakan bentuk perintah langsung, tetapi mendorong Ayah Don untuk melakukan tindakan tertentu demi mempererat hubungan dengan anaknya. Respons positif Ayah Don menunjukkan bahwa strategi saran tersebut berhasil diterima tanpa tekanan. Dalam konteks cerita, tuturan tersebut berfungsi membangun suasana emosional yang hangat dalam keluarga dan memperkuat relasi ayah-anak dalam perkembangan cerita.

Secara keseluruhan, tindak tutur saran dalam film *Jumbo* memperlihatkan penggunaan strategi komunikasi yang santun dan penuh pertimbangan sosial. Bentuk direktif tersebut tidak digunakan untuk mendominasi mitra tutur, tetapi untuk membantu tokoh lain menemukan solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi.

Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat dalam film *Jumbo* berfungsi membangun nilai moral dan perkembangan karakter tokoh. Bentuk direktif ini banyak muncul dalam hubungan keluarga dan persahabatan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku sosial.

Salah satu bentuk nasihat terlihat pada tuturan Acil berikut.

Acil: “Kalau adek capek, adek marahnya jangan sama orang lain ya.”

(Nas/FJ Mnt. 00.29.53)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk direktif yang bertujuan mengontrol perilaku emosional mitra tutur. Acil tidak hanya melarang Atta melampiaskan kemarahan kepada orang lain, tetapi juga memberikan solusi berupa ajakan untuk bercerita. Dalam konteks pragmatik, tuturan tersebut memperlihatkan fungsi nasihat sebagai bentuk kepedulian dan bimbingan moral dari seorang kakak kepada adiknya. Unsur nonverbal berupa sentuhan dan ekspresi emosional semakin memperkuat makna empati dalam tuturan tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur nasihat dalam film anak digunakan sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai sosial (Susmita & Adha, 2023).

Nasihat juga terlihat pada tuturan Oma kepada Don berikut.

Oma: “Kalau Don mau jadi pencerita yang baik, harus jadi pendengar yang baik.”

(Nas/FJ Mnt. 01.09.01)

Tuturan tersebut menggunakan pola syarat-akibat untuk membangun kesadaran moral Don. Oma tidak memberikan kritik secara langsung, tetapi menggunakan strategi nasihat reflektif agar Don memahami pentingnya menghargai orang lain. Dalam perkembangan cerita, tuturan tersebut menjadi titik balik perubahan karakter Don dari pribadi yang egois menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif dapat berfungsi sebagai alat pembentukan kesadaran sosial dan perubahan perilaku tokoh.

Secara umum, tindak tutur nasihat dalam film *Jumbo* berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Bentuk direktif tersebut tidak hanya mengarahkan tindakan tokoh, tetapi juga membangun nilai empati, penghargaan terhadap orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dalam hubungan sosial.

Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang dalam film *Jumbo* digunakan untuk membangun keberanian, motivasi, dan rasa percaya diri tokoh. Bentuk direktif ini berfungsi sebagai dorongan psikologis agar tokoh berani keluar dari rasa takut dan keraguan. Salah satu bentuk tindak tutur menantang terlihat pada tuturan Nurman berikut.

Nurman: “Tunjukin ke mereka kamu bisa menang!”

(Tang/FJ Mnt. 00.13.47)

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk direktif yang bersifat motivasional. Penggunaan kata “tunjukin” memperlihatkan dorongan kuat agar Don membuktikan kemampuannya di hadapan orang lain. Dalam konteks pragmatik, Nurman berusaha mengubah rasa pesimis Don menjadi keberanian untuk tampil. Tantangan tersebut tidak dimaksudkan untuk menjatuhkan, tetapi untuk membangun rasa percaya diri tokoh utama. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur menantang dapat berfungsi sebagai strategi membangun motivasi dan penguatan psikologis tokoh dalam cerita (Hamirza, 2024).

Bentuk menantang lainnya terlihat pada tuturan berikut.

Abang: “Lo lombain ini!”

(Tang/FJ Mnt. 00.16.20)

Tuturan tersebut memperlihatkan strategi direktif yang bersifat tegas dan memotivasi. Penutur mendorong Atta agar berani mengikuti perlombaan karena memiliki kemampuan yang tidak dimiliki anak lain. Dalam konteks cerita, tuturan tersebut menjadi pemicu perubahan tindakan tokoh Atta untuk keluar dari zona nyaman dan mulai memperjuangkan bakat yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, tindak tutur menantang dalam film *Jumbo* berfungsi membangun kekuatan mental, keberanian, dan optimisme tokoh. Bentuk direktif tersebut memperlihatkan bahwa tantangan dalam film anak tidak selalu bersifat agresif, tetapi dapat digunakan sebagai strategi motivasi untuk mendorong perkembangan karakter tokoh dan membangun semangat perjuangan dalam cerita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy memuat 96 data tindak tutur direktif yang diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu menyuruh, memohon, saran, nasihat, dan menantang. Tindak tutur menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan digunakan dalam dialog antartokoh. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam film *Jumbo* dibangun melalui interaksi yang bersifat instruktif sekaligus kolaboratif. Tindak tutur direktif dalam film tidak hanya digunakan untuk mengarahkan tindakan tokoh lain, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial, membangun kerja sama, serta menciptakan kedekatan emosional antartokoh.

Ditinjau dari fungsi pragmatisnya, tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* memiliki peran strategis dalam membangun perkembangan alur cerita dan karakter tokoh. Tindak tutur

menyuruh berfungsi menggerakkan tindakan dan mengondisikan jalannya peristiwa dalam cerita. Tindak tutur memohon digunakan untuk membangun empati, solidaritas, dan penerimaan sosial melalui hubungan emosional antartokoh. Tindak tutur saran berfungsi memberikan solusi dan dukungan secara santun tanpa tekanan terhadap mitra tutur. Sementara itu, tindak tutur nasihat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter melalui penanaman nilai moral, pengelolaan emosi, dan pembentukan sikap sosial tokoh. Adapun tindak tutur menantang berfungsi membangun keberanian, motivasi, dan rasa percaya diri tokoh agar mampu keluar dari rasa takut dan keraguan. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun konflik, relasi sosial, perkembangan psikologis, dan dinamika narasi film.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif dalam media audio-visual, dengan menunjukkan bahwa fungsi pragmatis tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, emosional, dan hubungan antartokoh dalam film. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa film anak dapat menjadi media pembelajaran komunikasi santun, pendidikan karakter, dan pengembangan empati sosial melalui penggunaan bahasa dalam dialog antartokoh. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak tutur dalam film anak masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama pada aspek strategi kesantunan, relasi sosial, dan representasi nilai budaya dalam komunikasi tokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Alya, S. S. H., Pranaiswari, S. P., Maharawi, T., Permata, A. A. C., & Wiyata, W. (2025). Belajar komunikasi dan empati melalui film *Jumbo* dan inovasi promosi wisata Indonesia melalui industri kreatif. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 269–275. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1868>
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak tutur direktif dalam film *Mencuri Raden Saleh*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206–221. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72436>
- Arisandi, R., Charlina, C., & Rumadi, H. (2021). Tindak tutur direktif Rocky Gerung dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 15–23.
- Erlita. (2022). *Analisis tindak tutur*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hamirza, R. (2024). Tindak tutur direktif pada film *Hachinengoshi No Hanayome*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 151–162. <https://doi.org/10.34010/mhd.v4i1.10964>
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari: Analisis teori Searle R.

- John. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 207–217.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.607>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Saputri, U. I. (2020). Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249–260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Susmita, N., & Adha, I. (2023). Tindak tutur direktif dalam dialog film *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung. *JPin: Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 18–26.
<https://doi.org/10.47165/jpin.v6i1.644>
- Wibowo, E. F., & Yudono, K. D. A. (2025). Keberadaan konsep mistis dalam film anak *Jumbo* produksi Visinema. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 51–58. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.980>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.